

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persalinan adalah proses keluarnya janin beserta plasenta dan membran rahim melalui jalan lahir, Terdapat dua macam proses persalinan yaitu persalinan pervaginam atau persalinan spontan dan persalinan *sectio caesarea*. *Sectio Caesarea (SC)* merupakan proses persalinan melalui pembedahan dimana irisan dilakukan diperut ibu (*laparotomi*) dan rahim (*histerotomi*) untuk mengeluarkan bayi. SC umumnya dilakukan ketika proses persalinan normal melalui vagina tidak memungkinkan karena berisiko kepada komplikasi medis lainnya. Pembedahan ini bertujuan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut dan uterus untuk melahirkan janin dari dalam rahim (Lestari et al., 2026).

Tingginya angka SC ini menjadi perhatian *global*. *World Health Organization (WHO)* melaporkan dalam *Global check on motherly and Perinatal Health* bahwa tindakan SC telah meningkat drastis sebesar 46,1%, jauh melampaui prediksi WHO, yang seharusnya hanya berkisar antara 5% hingga 15% dari total persalinan (Betran et al., 2021). Indonesia juga mengikuti tren dunia dalam urusan persalinan *Caesar*, kecenderungan ini makin nyata jika kita melihat data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) yang menunjukkan angka 17,6%. Bahkan, jika menilik hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), satu dari enam ibu yang bersalin di fasilitas medis atau sekitar 17% menempuh prosedur SC. Angka-angka ini mempertegas bahwa metode *caesar*

bukan lagi sekadar tindakan darurat, melainkan sudah menjadi bagian besar dari potret persalinan di tanah air (Riset Kesehatan Dasar, 2019). Kondisi kesehatan ibu di Jawa Barat dapat dipotret melalui data kunjungan persalinan di fasilitas kesehatan. Berdasarkan laporan Open Data Jawa Barat, Kabupaten Bogor menempati urutan pertama dengan jumlah ibu bersalin terbanyak yang mencapai lebih dari 100 ribu jiwa. Kontras dengan hal tersebut, Kota Banjar berada di posisi terbawah dengan jumlah persalinan paling sedikit. Tren ini menunjukkan adanya disparitas beban pelayanan kesehatan antar wilayah yang cukup besar di Jawa Barat. Di kota Banjar sendiri gambaran mengenai persalinan dari laporan resmi Dinas Kesehatan setempat. Sepanjang tahun 2021, tercatat sebanyak 2.684 ibu yang menjalani proses persalinan di berbagai fasilitas kesehatan yang ada. Namun tantangan pasca melahirkan masih menjadi perhatian besar, terutama bagi ibu yang menempuh prosedur operasi *Caesar* hal tersebut disebabkan ibu merasa nyeri pada luka operasinya (dinkes kota banjar, 2022).

Pasien yang melakukan persalinan dengan metode SC biasanya akan merasakan berbagai ketidaknyamanan Ketidaknyamanan yang dirasakan salah satunya yaitu nyeri yang berasal dari insisi abdominal (Lestari et al., 2026). Menurut penelitian yang di lakukan oleh (Mata&Kartini, dalam Lestari et al., 2026) menunjukkan bahwa sekitar 60% pasien post SC masih mengalami nyeri dalam 24 jam postpartum. Apabila nyeri tidak ditangani, maka pasien akan mengalami ketidaknyamanan dan bahkan akan menghambat proses pemulihan pasien. Selain merasakan nyeri akibat insisi pos tooperasi, pasien post SC juga

sering mengeluhkan nyeri punggung dan kelelahan. Nyeri merupakan suatu kondisi yang perlu ditangani dengan manajemen nyeri, karena kenyamanan bagian dari kebutuhan dasar manusia. Bila nyeri tidak segera diatasi, ibu post SC akan mengalami persepsi nyeri buruk seperti merasa cemas, lelah, mobilisasi buruk, terhambatnya pengeluaran ASI, terhambatnya proses bonding, defisit perawatan diri, kurangnya perawatan bayi (Lestari et al., 2026).

Pengelolaan nyeri dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu farmakologis dan non-farmakologis. Pendekatan farmakologis menggunakan obat pereda nyeri (analgesik), sedangkan pendekatan non-farmakologis menggunakan berbagai jenis terapi diantaranya pijat (*massage*), kompres hangat atau dingin, berendam, aromaterapi, teknik pernapasan, hipnosis, dan akupunktur (Ruslana et al., 2023). Pendekatan non-farmakologis dapat dikombinasikan dengan metode lain agar lebih efektif dalam mengurangi nyeri di antaranya kombinasi pemberian aromaterapi mawar dan *foot massage*.

Pemberian aroma terapi mawar memiliki efek analgesik lokal. Aroma yang menyenangkan merangsang kelenjar pituitari untuk melepaskan endorfin yang bertindak sebagai pereda nyeri alami dan menimbulkan ketenangan dan relaksasi yang merangsang bagian di otak untuk memproduksi serotonin yang memberikan efek sedatif dan Komponen penting yang terkandung pada aromaterapi mawar yang memiliki efek analgesik terutama beta-sitronelol dapat digunakan untuk mengatasi masalah nyeri (Ramdhani et al., 2025). Di antara berbagai jenis tanaman, mawar menempati posisi tertinggi dalam hal

efektivitas, bahkan melampaui bunga lavender, sehingga layak dijuluki sebagai "*Queen of Oils*" (Sukma et al., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian (Meliala et al., 2023) menunjukkan setelah responden ibu SC dengan anastesi spinal diberikan intervensi aromaterapi mawar, intensitas nyeri menurun dari skala 6 menjadi skala 1, pada seluruh responden (dengan n= 18 orang).

Teknik relaksasi lain yang dapat dilaksanakan kepada ibu post SC adalah *foot massage*. *Foot massage therapy* dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan hormon serotonin dan dopamine, teknik *foot massage* efektif bila dilakukan dengan durasi 5 -20 menit dengan frekuensi pemberian 1 – 2 kali sehari. Hal ini dijelaskan dalam penelitian (Sari & Rumhaeni.,2020 dalam Lestari et al., 2026) dan tindakan tersebut dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi abdomen atau laparatomi(Lestari et al., 2026)(Lestari et al., 2026)(Lestari et al., 2026). Bahhkan terapi *foot massage* pada pasien post SC, dilaporkan menurunkan skala nyeri dari skala 7 (berat) menjadi skala 5 (sedang) dalam kurun 3 hari sesuai penelitan yang telah dilakukan (Lestari et al., 2026). Sehingga *foot massage* dapat dijadikan alternatif utama dalam pelaksanaan manajemen nyeri nonfarmakologi untuk pasien post SC, dan dapat dilakukan di rumah karena tindakan *foot massage* tidak membutuhkan peralatan yang khusus, mudah dilakukan dan mempunyai efektivitas yang tinggi.

Melihat efektifitas masing-masing terapi, baik aromaterapi mawar dan *foot massage* dalam penurunan nyeri, maka penulis tertarik mengetahui perubahan intensitas nyeri pada ibu postpartum melalui pemberian kombinasi aroma terapi dan relaksasi *maasage* yang berjudul “Implementasi Aroma Terapi Mawar Dan *Foot Massage* Untuk Menurunkan Intensitas Nyeri Pada Ibu *Post Sectio Casarea*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi aromaterapi mawar dan *foot massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea*?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus, penulis mampu menggambarkan implementasi aromaterapi mawar dan *foot massage* dalam menurunkan intensitas nyeri pada ibu *post sectio caesarea*.

2. Tujuan Khusus

Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada ibu *post sectio caesarea* yang dilakukan pemberian aromaterapi mawar dan *foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri.

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien *post sectio caesarea* yang diberikan aromaterapi mawar dan *foot massage*.
- b. Menggambarkan pelaksanaan prosedur pemberian aromaterapi

mawar dan teknik *foot massage* pada pasien *post sectio caesarea*.

- c. Menggambarkan respon atau perubahan skala nyeri pada pasien *post sectio caesarea* sebelum dan setelah dilakukan intervensi kombinasi aromaterapi mawar dan *foot massage*.

D. Manfaat Karya Tulis Ilmiah

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan keluasan ilmu dan memberikan informasi terhadap penerapan kombinasi terapi non-farmakologi (aromaterapi mawar dan *foot massage*) pada pasien *post SC* dilihat dari aspek penurunan intensitas nyeri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti:

Dapat meningkatkan pengetahuan, pengalaman, dan kompetensi dalam memberikan asuhan keperawatan melalui penerapan aromaterapi mawar dan *foot massage* dalam mengatasi nyeri post SC.

b. Bagi Institusi Akademik :

Dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah dan sumber informasi bagi pengembangan mutu pendidikan keperawatan maternitas di masa yang akan datang, tentang “Implementasi aromaterapi mawar dan *foot massage* untuk menurunkan intensitas nyeri pada ibu *post section caesarea*”

c. Bagi Rumah Sakit:

Sebagai masukan untuk meningkatkan standar pelayanan keperawatan melalui teknik komplementer aromaterapi mawar dan *foot massage* terhadap penurunan nyeri pasien post SC.

d. Bagi Pasien:

Pasien dan keluarga mendapatkan pengetahuan serta alternatif penanganan nyeri mandiri yang efektif untuk mempercepat proses pemulihan setelah post SC.